

Katalog: 7102040.76

Ringkasan Eksekutif Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Semester II 2016



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI BARAT**

**Ringkasan Eksekutif
Perkembangan Nilai Tukar Petani
Sulawesi Barat Semester II 2016**



Ringkasan Eksekutif Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Semester II 2016

ISSN: 2460-2639

Nomor Publikasi: 76540.1701

Katalog : 7102040.76

Ukuran Buku: 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman: vi + 16 halaman

Naskah:

Bidang Statistik Distribusi

Penyunting:

Bidang Statistik Distribusi

Gambar Kulit:

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan Oleh:

© BPS Provinsi Sulawesi Barat

Dicetak Oleh:

CV Mitra Karya

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.




KATA PENGANTAR

Ringkasan Eksekutif “Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Semester II 2016” ini merupakan publikasi ringkas yang berisikan perkembangan NTP secara umum, perkembangan NTP menurut subsektor, serta perkembangan indeks harga perdesaan Sulawesi Barat yang menggambarkan tingkat inflasi/deflasi perdesaan.

Publikasi ini berisi data yang *up to date*, sesuai dengan kondisi saat ini. Selain itu, dalam publikasi ini ditambahkan beberapa konsep dan definisi yang mempermudah pengguna data dalam membaca dan memahami isian di dalamnya.

Diharapkan dengan adanya publikasi ini dapat menjadi bahan referensi bagi para pengguna data. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya publikasi ini dan semoga bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya.

Mamuju, Maret 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Sulawesi Barat



Suntono, SE, M.Si

VISI DAN MISI
Badan Pusat Statistik

Visi

Pelopor data statistik terpercaya untuk semua

Misi

- a. Memperkuat landasan konstitusional dan operasional lembaga statistik untuk penyelenggaraan statistik yang efektif dan efisien;**
- b. Menciptakan insan statistik yang kompeten dan profesional, di dukung pemanfaatan teknologi informasi mutakhir untuk kemajuan perstatistikan Indonesia;**
- c. Meningkatkan penerapan standar klasifikasi, konsep dan definisi, pengukuran, dan kode etik statistik yang bersifat universal dalam setiap penyelenggaraan statistik**
- d. Meningkatkan kualitas pelayanan informasi statistik bagi semua.**
- e. Meningkatkan koordinasi, integritas, dan sinkronisasi kegiatan statistik yang diselenggarakan pemerintah dan swasta, dalam kerangka Sistem Statistik Nasional (SSN) yang efektif dan efisien.**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Arti dan Kegunaan NTP	2
1.3. Konsep dan Definisi	3
BAB II. PEMBAHASAN	
2.1. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Semester II Tahun 2016	7
2.2. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Menurut Subsektor, Juli – Agustus 2016	9
2.2.1. Subsektor Tanaman Pangan (NTP-P)	10
2.2.2. Subsektor Hortikultura (NTP-H)	10
2.2.3. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTP-R)	10
2.2.4. Subsektor Peternakan (NTP-T)	11
2.2.5. Subsektor Perikanan (NTPN)	12
2.3. Perkembangan Inflasi Perdesaan	12
2.4. Perbandingan Antar Provinsi Se-Sulawesi	14
LAMPIRAN	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian sangat mendominasi daerah pedesaan. Keberhasilan pembangunan sektor pertanian sangat menentukan tingkat kesejahteraan petani. Sebagian besar penduduk Sulawesi Barat yang bekerja di sektor pertanian jika tidak diberikan perhatian secara serius akan berpengaruh kepada keberhasilan target-target pembangunan. Dengan seriusnya sektor pertanian ini digarap, diharapkan sektor ini dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan yang mampu meningkatkan pendapatan para petani dan mampu mengentaskan kemiskinan.

Selain dengan data pertumbuhan ekonomi, keberhasilan pembangunan tersebut dapat dilihat dengan data tentang ukuran tingkat kesejahteraan penduduk khususnya petani. Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang dapat mengukur tingkat kesejahteraan petani.

Yang dimaksud dengan Nilai Tukar Petani adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) dalam persentase. It merupakan suatu indikator tingkat kesejahteraan petani produsen dari sisi pendapatan, sedangkan Ib dari sisi kebutuhan petani baik untuk konsumsi maupun produksi. Bila It atau Ib lebih besar dari 100, berarti It atau Ib lebih tinggi dibandingkan It atau Ib pada tahun dasar.

Secara konseptual NTP adalah pengukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau

jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumahtangga dan keperluan dalam memproduksi produk pertanian.

Badan Pusat Statistik dalam menyusun NTP telah beberapa kali menggunakan tahun dasar yang berbeda. NTP yang pertama yaitu menggunakan tahun dasar tahun 1976 (1976=100), kemudian tahun 1983 (1983=100), tahun 1993 (1993=100), dan tahun 2007 (2007=100). Seiring dengan terjadinya banyak perubahan baik dalam pergeseran nilai produksi komoditas pertanian maupun pola konsumsi (besaran nilai dan jenis variasi komoditas) penduduk pedesaan, maka tahun dasar NTP 2007=100 diubah ke tahun dasar 2012 (2012=100) mulai Bulan Desember 2013.

1.2 Arti dan Kegunaan NTP

Secara umum ada tiga macam pengertian NTP yaitu:

1. $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsi. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya; dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
2. $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksi sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.
3. $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsi. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu

periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya.

Sebagai bahan/indikator pengukur tingkat keberhasilan pembangunan NTP memiliki banyak kegunaan dan manfaat, antara lain adalah:

1. Dari indeks harga yang diterima petani (It) dapat dilihat fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sektor pertanian.
2. Dari kelompok konsumsi rumahtangga dalam indeks harga yang dibayar petani (Ib), dapat digunakan untuk melihat fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan.
3. Nilai tukar petani mempunyai kegunaan untuk mengukur kemampuan tukar produk yang dijual petani dengan produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi. Hal ini terlihat bila dibandingkan dengan kemampuan tukarnya pada tahun dasar. Dengan demikian, NTP dapat dipakai sebagai salah satu indikator dalam menilai tingkat kesejahteraan petani.

1.3 Konsep dan Definisi

Beberapa konsep dan definisi yang digunakan dalam penghitungan NTP antara lain:

1. **Nilai tukar petani** adalah angka perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani yang dinyatakan dalam persentase.
2. **Indeks harga yang diterima petani** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga produsen hasil produksi petani.
3. **Indeks harga yang dibayar petani** adalah indeks harga yang menunjukkan perkembangan harga kebutuhan rumahtangga petani, baik itu kebutuhan untuk konsumsi rumahtangga maupun kebutuhan untuk proses produksi pertanian.
4. **Petani** yang dimaksud disini adalah Seseorang atau sekelompok orang yang mengusahakan komoditas pertanian atas resiko sendiri ataupun bagi hasil dengan tujuan untuk dijual baik sebagian atau seluruhnya pada pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, perikanan (tangkap dan budidaya) dan kehutanan. Dalam hal ini termasuk ke dalam kategori petani adalah petani penyewa lahan, dan penggarap (bebas sewa maupun bagi hasil). Orang yang bekerja di sawah/ladang orang lain dengan mengharapkan upah (buruh tani) bukan termasuk petani.
5. **Harga yang diterima petani** adalah rata-rata harga dari suatu jenis komoditas (produksi) dari petani produsen sebelum memasukkan biaya untuk transportasi atau pengangkutan dan pengepakan ke dalam harga penjualannya atau disebut *Farm Gate* (harga di sawah, ladang, kebun setelah pemetikan).

Pengertian harga rata-rata adalah harga yang bila dikalikan dengan volume penjualan petani akan mencerminkan total uang yang diterima petani tersebut. Data harga tersebut dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani produsen.

6. **Harga yang dibayar petani** adalah rata-rata harga eceran barang/jasa yang dikonsumsi atau dibeli petani, baik untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya sendiri maupun untuk keperluan biaya produksi pertanian. Data harga barang untuk keperluan produksi pertanian dikumpulkan dari hasil wawancara langsung dengan petani, sedangkan harga barang/jasa untuk keperluan konsumsi rumahtangga dicatat dari hasil wawancara langsung dengan pedagang atau penjual jasa di pasar terpilih.
7. **Pasar** adalah tempat terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli atau tempat yang biasanya terdapat penawaran dan permintaan. Pada kecamatan yang sudah terpilih sebagai sampel, pasar yang dicatat haruslah pasar yang cukup mewakili dengan syarat antara lain: paling besar, banyak pembeli dan penjual, jenis barang yang diperjualbelikan cukup banyak dan terjamin kelangsungan pencatatan harganya, serta terletak di desa perdesaan (rural).
8. **Harga eceran perdesaan** adalah harga transaksi antara penjual dan pembeli secara eceran di pasar setempat untuk tiap jenis barang yang dibeli dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri dan bukan untuk dijual kepada pihak lain. Harga yang dicatat adalah

harga modus (yang terbanyak muncul) atau harga rata-rata biasa dari beberapa pedagang/penjual yang memberikan datanya.

9. Formula atau rumus yang digunakan pada penghitungan I_t dan I_b adalah formula Indeks Laspeyres yang dikembangkan (*Modified Laspeyres Indexes*), yaitu:

$$I_n = \frac{\sum_{i=1}^m \frac{P_{ni}}{P_{(n-1)i}} P_{(n-1)i} Q_{oi}}{\sum_{i=1}^m P_{oi} Q_{oi}} \times 100$$

Keterangan:

- I_n : Indeks harga bulan ke-n (I_t maupun I_b)
- P_{ni} : Harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
- $P_{(n-1)i}$: Harga bulan ke-(n-1) untuk jenis barang ke-i
- $P_{ni}/P_{(n-1)i}$: Relatif harga bulan ke-n untuk jenis barang ke-i
- P_{oi} : Harga pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
- Q_{oi} : Kuantitas pada tahun dasar untuk jenis barang ke-i
- m : Banyaknya jenis barang yang tercakup dalam paket komoditas.

10. Formula untuk penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP):

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

Keterangan:

- NTP : Nilai Tukar Petani
- I_t : Indeks harga yang diterima petani
- I_b : Indeks harga yang dibayar petani

BAB II

PEMBAHASAN

2.1. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat

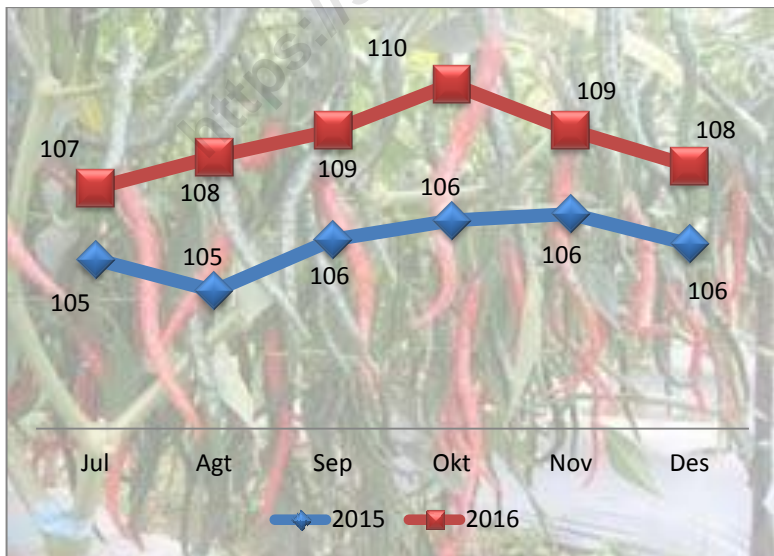
Pergerakan nilai tukar petani (NTP) Sulawesi Barat memperlihatkan *trend* yang menggembirakan selama periode semester II tahun 2016. Hal ini disebabkan karena pergerakan NTP selama semester II tahun 2016 menunjukkan tren yang cenderung meningkat. Pada awal semester II tahun 2016, NTP Sulawesi Barat dibuka pada titik 107,14. NTP Sulawesi Barat mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada bulan Agustus menjadi 107,93. Pada bulan September 2016, NTP Sulawesi Barat mengalami peningkatan menjadi sebesar 108,60 kemudian meningkat pada bulan Oktober menjadi sebesar 109,79. Pada bulan Oktober ini, NTP Sulawesi Barat berada pada titik tertinggi selama semester akhir 2016. NTP Sulawesi Barat pada bulan November mengalami penurunan menjadi sebesar 108,61. Penurunan yang terjadi pada Bulan November disebabkan oleh peningkatan indeks yang diterima petani dibandingkan bulan sebelumnya lebih rendah jika dibandingkan peningkatan indeks yang dibayar petani. Pada semester II tahun 2016, NTP Sulawesi Barat ditutup dengan NTP pada bulan Desember 2016 sebesar 107,70.

Perkembangan NTP selama semester II tahun 2016 menunjukkan tren yang mirip dengan perkembangan NTP semester II tahun 2015. Pergerakan NTP Sulawesi Barat pada semester II tahun 2016 menyerupai bentuk huruf V terbalik dengan posisi NTP terendah pada bulan Juli 2016, mirip dengan fluktuasi NTP semester II tahun 2015. Posisi puncak NTP terjadi pada

pertengahan semester. NTP Sulawesi Barat berada pada posisi puncak selama periode semester II tahun 2016 pada bulan Oktober 2016, sedangkan pada semester II tahun 2015 terjadi pada bulan November 2015.

Nilai NTP pada semester II tahun 2016 cenderung lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2015. Secara umum, terjadi peningkatan kesejahteraan petani dibandingkan periode yang sama. Nilai tukar produk pertanian cenderung lebih tinggi jika dibandingkan semester II tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut tentunya harus didukung dengan kebijakan dari pemerintah yang benar-benar riil agar petani Sulawesi Barat pada khususnya dapat lebih sejahtera.

Grafik 1 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Barat, Semester II Tahun 2015 - 2016

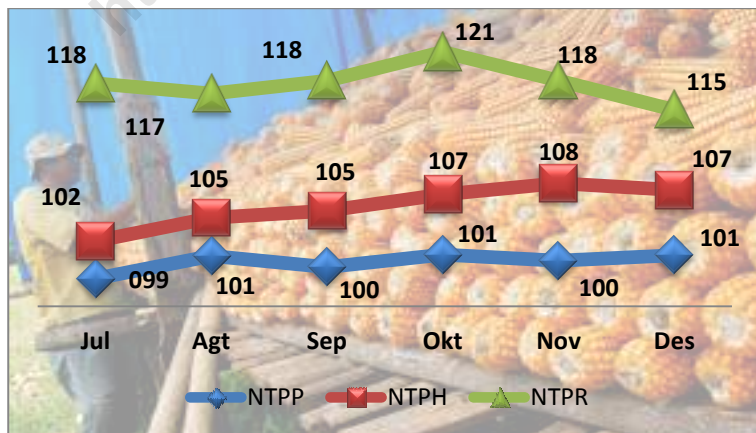


2.2. Perkembangan Nilai Tukar Petani Sulawesi Barat Menurut Subsektor, Juli- Desember 2016.

NTP dibentuk oleh 5 (lima) subsektor. Kelima subsektor tersebut adalah subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor tanaman perkebunan rakyat, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan.

Pada grafik 2 disajikan perkembangan NTP 3 subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan (NTPP), subsektor hortikultura (NTPH), dan subsektor tanaman perkebunan rakyat (NTPR). Secara keseluruhan, NTP ketiga subsektor mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. NTP tertinggi adalah NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat yang nilainya berkisar antara 115,00 – 120,62. NTP terendah adalah NTP subsektor tanaman pangan yang pada awal semester II tahun 2016 berada pada angka 98,96.

Grafik 2 Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Sulawesi Barat Menurut Subsektor, Semester II Tahun 2016



2.2.1. Subsektor Tanaman Pangan (NTPP)

Kondisi petani subsektor tanaman pangan, yang terdiri dari subkelompok padi dan subkelompok palawija menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Meskipun nilainya pernah dibawah angka 100, pergerakan NTPP cenderung menunjukkan perkembangan positif. NTPP pada bulan Juli 2016 dibuka dengan angka 98,69, cenderung mengalami peningkatan dan ditutup pada bulan Desember 2016 sebesar 100,94. Titik tertinggi NTPP berada pada bulan Oktober 2016.

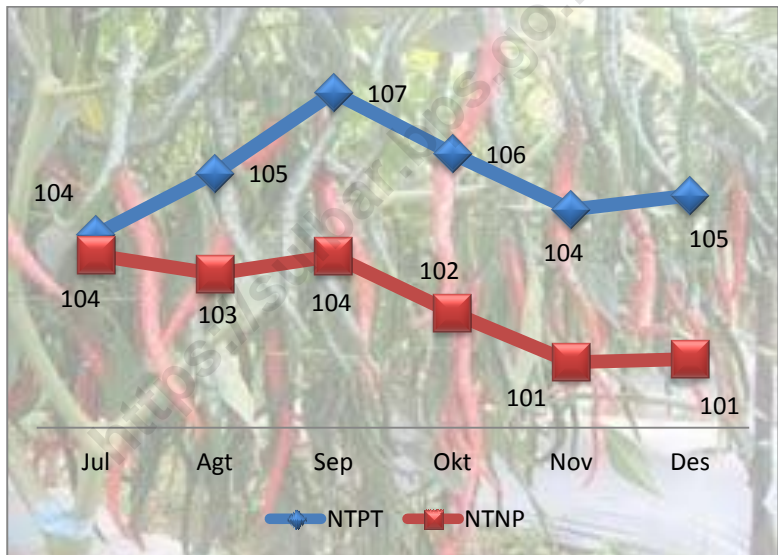
2.2.2. Subsektor Hortikultura (NTPH)

NTP subsektor hortikultura didukung oleh subkelompok buah-buahan, subkelompok sayur-sayuran, dan subkelompok tanaman obat-obatan memperlihatkan pola yang sama dengan subsektor tanaman pangan. Pergerakan NTPH selama semester II tahun 2016 cukup berfluktuasi, namun masih tetap di atas angka 100. Secara umum, pergerakan NTPH menunjukkan peningkatan. Selama semester II tahun 2016 NTPH tertinggi terjadi pada bulan November 2016 yang mencapai 107,91 sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Juli 2016 dengan NTPH sebesar 102,31.

2.2.3. Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR)

Subsektor tanaman perkebunan rakyat memiliki nilai NTP yang lebih tinggi dibanding dengan NTP subsektor lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani subsektor ini lebih tinggi dibandingkan subsektor lain dengan perbandingan tahun dasar yang sama, yaitu tahun 2012. Selama periode Semester II tahun 2016 NTP subsektor tanaman perkebunan rakyat berfluktuatif dan selalu berada di atas NTP Sulawesi Barat.

NTPR tertinggi terjadi di bulan Oktober yang mencapai 120,62 dengan nilai It dan Ib masing-masing sebesar 145,05 dan 120,25. NTPR terendah terjadi di bulan Desember yang hanya sebesar 115,00 dengan nilai It dan Ib masing-masing sebesar 140,61 dan 122,27. NTPR Semester II tahun 2016 sebesar 117,57 atau meningkat sebesar 4,32 persen jika dibandingkan dengan Semester I tahun 2016.



2.2.4. Subsektor Peternakan (NTP-T)

Pergerakan NTP subsektor peternakan cukup fluktuatif dan mencapai puncaknya pada bulan September 2016. NTPT pada Semester II tahun 2016 mencapai 105,13 atau meningkat 2,14 persen jika dibandingkan semester sebelumnya. It dan Ib Semester II ini masing-masing sebesar 122,99 dan 116,99. NTPT tertinggi terjadi pada bulan September yang mencapai 106,84 dengan It dan Ib masing-masing sebesar 124,63 dan 116,65. Pada akhir

Semester II tahun 2016, NTPT sebesar 104,74 atau meningkat sekitar 0,28 persen dibandingkan bulan November 2016.

2.2.5. Subsektor Perikanan (NTPN)

Selama Semester II tahun 2016, NTPN berfluktuatif dan cenderung menurun meskipun nilainya di atas 100. NTPN tertinggi terjadi pada bulan Juni 2016 sebesar 103,52 sedangkan yang terendah terjadi pada bulan November sebesar 101,34. NTPN periode Semester II tahun 2016 adalah 102,54.

2.3. Perkembangan Inflasi Perdesaan

Inflasi perdesaan merupakan perubahan indeks konsumsi rumah tangga masyarakat perdesaan dalam kurun waktu tertentu biasanya dengan *range* waktu satu bulan. Kelompok pembentuk inflasi perdesaan terdiri dari kelompok bahan makanan; kelompok makanan jadi; kelompok perumahan; kelompok sandang; kelompok kesehatan; kelompok pendidikan rekreasi dan olah raga dan kelompok transport dan komunikasi.

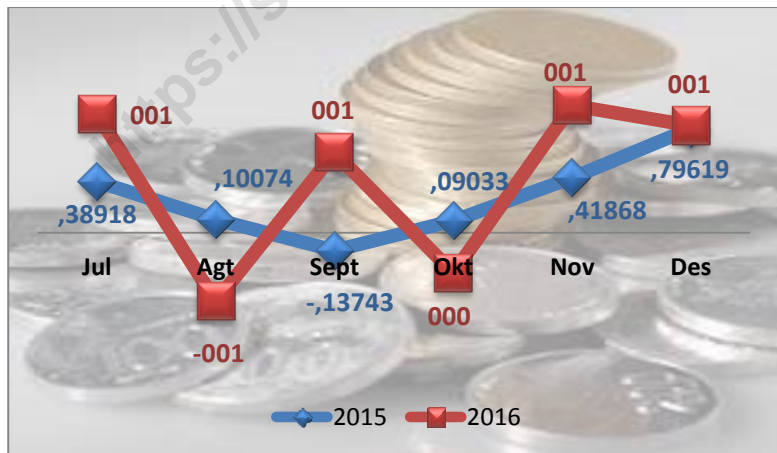
Pada Semester II tahun 2016, inflasi perdesaan Sulawesi Barat sebesar 2,49 persen. Pendongkrak utama terjadinya inflasi berada pada kelompok bahan makanan sebesar 3,30 persen, kemudian diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 3,15 persen. Kelompok yang mengalami inflasi paling kecil adalah pengeluaran transportasi dan komunikasi dengan inflasi sebesar 0,82 persen.

Selama semester berjalan, deflasi perdesaan hanya terjadi pada bulan Agustus dan Oktober, yaitu masing-masing sebesar 0,53 persen dan 0,31 persen. Pada bulan Agustus, deflasi ini dipicu oleh turunnya indeks harga kelompok bahan makanan sebesar 1,44 persen sedangkan indeks harga enam

kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi. Deflasi pada bulan Oktober 2016 juga dipicu oleh penurunan indeks harga kelompok pengeluaran bahan makanan yang turun sebesar 1,04 persen sementara indeks harga enam kelompok pengeluaran lainnya mengalami inflasi.

Inflasi tertinggi terjadi pada bulan November 2016. Tingginya inflasi pada bulan November ini dipicu oleh naiknya indeks harga kelompok bahan makanan sebesar 1,79 persen, kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,63 persen, kelompok sandang sebesar 0,29 persen, kelompok transportasi 0,12 persen, kelompok perumahan sebesar 0,08 persen, dan kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 0,07 persen.

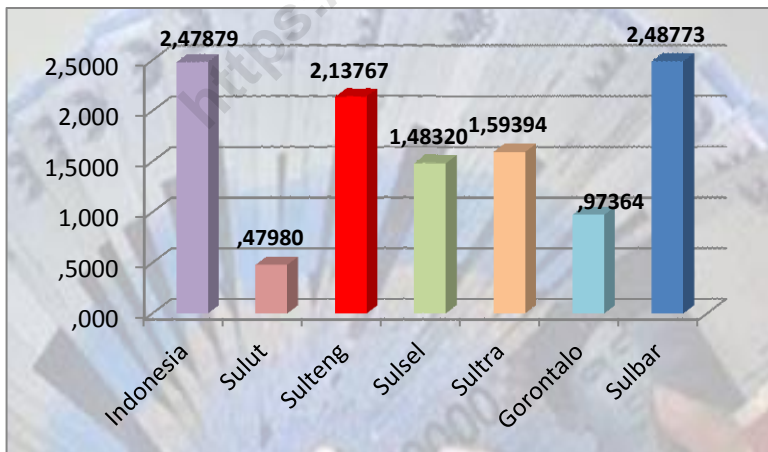
Grafik 2 Inflasi Perdesaan Provinsi Sulawesi Barat, Semester II Tahun 2015 dan 2016



2.4 Perbandingan Antar Provinsi Se Sulawesi

Pada Semester II tahun 2016, dari enam provinsi yang ada di Pulau Sulawesi, tiga provinsi di antaranya memiliki NTP di atas 100, yaitu Sulawesi Selatan, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Empat provinsi mengalami perubahan negatif dibandingkan Semester I 2016, sedangkan sisanya, Gorontalo dan Sulawesi Barat, mengalami perubahan positif, yaitu masing-masing sebesar 0,60 persen dan 1,69 persen. Provinsi yang mengalami perubahan negatif adalah Sulawesi Utara yang mengalami perubahan negatif terbesar sebesar 1,88 persen, diikuti Sulawesi Tengah yang turun sebesar 0,59 persen, Sulawesi Selatan turun 0,51 persen, dan Sulawesi Tenggara turun sebesar 0,04 persen.

Grafik 2 Perbandingan Inflasi Perdesaan Provinsi Se-Sulawesi (Persen), Semester II Tahun 2016



LAMPIRAN

**Tabel 1 Perkembangan NTP Menurut Sub sektor,
Juli – Desember 2016**

Sub sektor	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Smt II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1. Tanaman Pangan							
a. Indeks yang Diterima (It)	118,00	120,15	119,47	120,62	120,85	122,33	120,24
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	119,57	119,10	119,70	119,39	120,34	121,19	119,88
c. Nilai Tukar Petani (NTP-P)	98,69	100,88	99,81	101,02	100,43	100,94	100,30
2. Hortikultura							
a. Indeks yang Diterima (It)	121,48	123,68	125,25	126,69	129,04	129,13	125,88
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	118,75	118,26	118,98	118,60	119,58	120,40	119,09
c. Nilai Tukar Petani (NTP-H)	102,31	104,59	105,27	106,82	107,91	107,25	105,70
3. Tan. Perkebunan Rakyat							
a. Indeks yang Diterima (It)	141,71	139,89	142,14	145,05	142,96	140,61	142,06
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	120,53	119,99	120,62	120,25	121,30	122,27	120,83
c. Nilai Tukar Petani (NTP-R)	117,58	116,59	117,84	120,62	117,85	115,00	117,57
4. Peternakan							
a. Indeks yang Diterima (It)	121,26	122,34	124,63	123,13	122,80	123,77	122,99
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	116,66	116,30	116,65	116,61	117,56	118,16	116,99
c. Nilai Tukar Petani (NTP-T)	103,94	105,20	106,84	105,59	104,46	104,74	105,13
5. Perikanan							
a. Indeks yang Diterima (It)	122,65	121,69	122,74	121,26	121,04	121,70	121,85
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	118,48	117,99	118,57	118,48	119,44	120,02	118,83
c. Nilai Tukar Petani (NTN)	103,52	103,14	103,51	102,35	101,34	101,41	102,54
Gabungan :							
a. Indeks yang Diterima (It)	127,58	128,02	129,44	130,55	130,22	130,01	129,30
b. Indeks yang Dibayar (Ib)	119,08	118,61	119,19	118,91	119,90	120,72	119,40
c. Nilai Tukar Petani (NTP)	107,14	107,93	108,60	109,79	108,61	107,70	108,29

Tabel 2 Perkembangan Inflasi Perdesaan Menurut Kelompok, Juli – Desember 2016

Kelompok	Jul	Agt	Sept	Okt	Nov	Des	Smt II
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Bahan Makanan	1,61	-1,44	0,94	-1,04	1,79	1,44	3,30
Makanan Jadi	0,49	0,15	0,73	0,67	0,63	0,45	3,15
Perumahan	0,17	0,46	0,03	0,11	0,08	0,50	1,36
Sandang	0,91	0,10	0,13	0,04	0,29	0,10	1,59
Kesehatan	0,34	0,25	0,12	0,15	0,12	0,02	1,00
Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga	0,63	0,38	0,01	0,00	0,07	-0,11	0,99
Transportasi & Komunikasi	-0,04	0,00	0,33	0,05	0,23	0,25	0,82
Inflasi Perdesaan	0,91	-0,53	0,61	-0,31	0,97	0,82	2,49

Tabel 3 Nilai Tukar Petani Provinsi dan Persentase Perubahannya Semester II Tahun 2016 (2012=100)

PROVINSI	IT		IB		NTP	
	INDEKS	% PERB	INDEKS	% PERB	RASIO	% PERB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sulawesi Utara	118,17	-1,19	123,99	0,70	95,30	-1,88
Sulawesi Tengah	122,51	1,09	123,68	1,69	99,05	-0,59
Sulawesi Selatan	129,95	0,54	124,41	1,07	104,46	-0,51
Sulawesi Tenggara	122,54	1,40	122,99	1,44	99,64	-0,04
Gorontalo	131,27	0,82	124,10	0,22	105,78	0,60
Sulawesi Barat	129,30	3,03	119,40	1,32	108,29	1,69

D A T A

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI BARAT**

Jl. RE. Martadinata No 10 Mamuju

Tlp. (0426) 21265 Fax. (0426) 22103

Email: sulbar@bps.go.id

Homepage: <http://sulbar.bps.go.id>